

ANALISIS KEPENDUDUKAN PROPINSI JAWA BARAT

Edah Jubaedah

Program Studi Teknik dan Manajemen Pembekalan, Fakultas Teknik
Universitas Nurtanio, Jl. Pajajaran No. 219 Husen Sastranegara
Bandung, Jawa Barat 40174

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan dan komposisi kependudukan di Jawa Barat, faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi di Jawa Barat, dan pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) di Jawa Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu ekonomi dalam hal analisis kependudukan di Jawa Barat, juga dapat dijadikan alternatif pada penentuan kebijakan ekonomi pemerintah dalam hal kebijakan fertilitas, mortalitas, dan kebijakan pencegahan migrasi masuk ke Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat, data yang digunakan adalah data *time series* selama 20 tahun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah *multiple regression* dengan model pendekatan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB, perbedaan upah antara sektor industri dan pertanian, dan migrasi periode sebelumnya dapat menyebabkan peningkatan migrasi neto di Jawa Barat secara signifikan, sedangkan jumlah penduduk dan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap migrasi di Jawa Barat. Selanjutnya hipotesis kedua, menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja sebagai profesi dokter dan pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, sedangkan jumlah murid (SD, SMP, SMU) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Kata Kunci : Transisi demografi, kelahiran, kematian, migrasi, PDRB.

Latar Belakang Penelitian

Perencanaan pembangunan yang menempatkan penduduk sebagai subyek maupun obyek, ketersediaan informasi kependudukan menjadi hal yang mutlak. Ketersediaan informasi tersebut harus didukung oleh data yang akurat, sehingga mempunyai nilai manfaat yang tinggi. Hasil sensus penduduk di Indonesia, merupakan sumber data kependudukan yang hingga saat dianggap paling baik jika dibandingkan dengan hasil survey, apalagi jika dibandingkan dengan data penduduk yang berasal dari hasil registrasi.

Di tahun 2000 ada dua peristiwa penting, peristiwa yang pertama adalah dilaksanakannya Sensus Penduduk/SP2000 tepat pada pertengahan tahun, dan peristiwa kedua adalah berkurangnya wilayah Jawa Barat karena berdirinya propinsi Banten yang

tadinya termasuk wilayah Jawa Barat pada bulan Oktober 2000. Kedua peristiwa tersebut dianggap memiliki implikasi terhadap analisis kependudukan di propinsi Jawa Barat.

Setelah terjadinya reklasifikasi, hasil SP2000-L2 menunjukkan jumlah penduduk Jawa Barat hanya 35.723.563 orang, namun jika termasuk Banten jumlahnya mencapai 43.552.923. Jadi penduduk Jawa Barat yang sekarang berada di propinsi Banten ada 7.829.350 orang, atau kira-kira 18% penduduk propinsi Jawa Barat sudah beralih status menjadi penduduk propinsi Banten.

Tingkat pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tiga komponen pendukung yaitu : Fertilitas atau Kelahiran, Mortalitas atau Kematian, dan Migrasi. Salah satu ciri kependudukan Indonesia adalah distribusi penduduk yang tidak merata, di mana sebagian besar (59%) penduduk

Indonesia berada di pulau Jawa yang luasnya hanya 6,95 dari total luas wilayah Indonesia (SUPAS, 1995), sehingga pulau ini menjadi daerah yang terpadat penduduknya.

Fertilitas berhubungan dengan penambahan penduduk, maka mortalitas merupakan pengurangan dari penduduk. Tingkat kematian yang terjadi umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin maupun kondisi sosial ekonomi, oleh karena itu tingkat kematian yang terjadi di suatu wilayah sering berhubungan dengan kemajuan sosial ekonomi wilayah tersebut.

merupakan suatu fenomena ekonomi dengan pemikiran dasar : semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di suatu daerah, akan semakin merangsang keinginan orang untuk mencari pekerjaan di tempat tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat pertumbuhan PDRB dan besarnya penanaman modal di daerah tersebut, juga selisih besaran upah aktual di kota dan desa.

Pertumbuhan PDRB suatu daerah berhubungan dengan : jumlah penduduk yang bisa menunjukkan penurunan atau peningkatan pertumbuhan PDRB, tingkat kesehatan yang ditunjukkan dengan angka fertilitas yang tinggi atau rendah, tingkat kualitas pendidik penduduknya.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan "**ANALISIS KEPENDUDUKAN PROPINSI JAWA BARAT PERIODE 1984–2003**".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis mengidentifikasi permasalahan pokok yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana keadaan dan komposisi kependudukan di Jawa Barat periode 1984 – 2003 ?
2. Bagaimana Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, modal, dan selisih upah mempengaruhi migrasi di Jawa Barat periode 1984 – 2003 ?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk (jumlah tenaga kerja, jumlah murid SD, SMP, dan SMA) terhadap

Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat periode 1984 – 2003 ?

Maksud dan Tujuan Penelitian

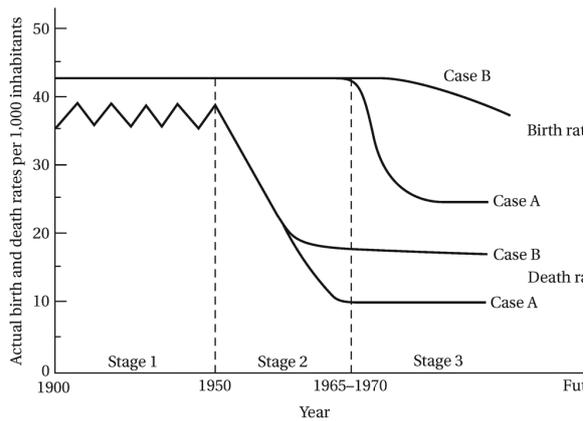
Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migran di Jawa Barat, juga bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat periode 1984 – 2003.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui dan menganalisis keadaan dan komposisi kependudukan di Jawa Barat periode 1984 – 2003.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, modal, dan selisih upah terhadap migrasi di Jawa Barat periode 1984 – 2003.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk (jumlah tenaga kerja yang bekerja pada berbagai lapangan usaha, tenaga kerja kesehatan, jumlah murid SD, SMP, dan SMA) terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat periode 1984 – 2003.

Kajian Pustaka

Transisi demografi adalah perubahan tingkat kelahiran dan tingkat kematian tinggi, berangsur-angsur berubah menjadi tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah. Transisi demografi menurut Michael P. Todaro (2000), menerangkan mengapa hampir semua negara yang kini tergolong sebagai negara-negara maju sama-sama melewati sejarah populasi modern yang terdiri dari tiga tahapan, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini



Source: Adapted from National Academy of Sciences, *The Growth of World Population* (Washington Academy of Sciences, 1963), p. 15.

Gambar Awal dari suatu transisi demografi di negara-negara berkembang.

Fertilitas

Fertilitas merupakan salah satu komponen demografi yang secara hipotesis merupakan rata-rata anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita sepanjang masa reproduksinya. Dalam berbagai studi demografi, angka fertilitas senantiasa menempati posisi penting dalam penelaahan. Hal ini terutama terkait dengan perannya dalam menentukan besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Berbeda dengan variabel lainnya yaitu mortalitas dan migrasi, penambahan jumlah penduduk dalam fertilitas terbatas pada kelompok umur usia muda. Sebaliknya mortalitas dan migrasi dapat mempengaruhi jumlah penduduk untuk semua kelompok umur. Namun demikian, pengalaman di beberapa negara berkembang, fertilitas lebih berpengaruh dibandingkan mortalitas ataupun migrasi terhadap jumlah penduduk dan struktur umur suatu penduduk (BPS, 1997 : 19). Ukurannya yaitu Total Fertilitas Rate/TFR. TFR adalah jumlah dari angka kelahiran menurut kelompok umur.

Mortalitas

Angka kematian bayi (AKB) biasanya digunakan sebagai angka ringkasan dalam hal mortalitas. Angka kematian bayi merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk disamping sebagai indikator kesehatan. Sedangkan angka harapan hidup menunjukkan tingkat harapan hidup suatu masyarakat yang akan dicapai

dengan asumsi kondisi kesehatan dan fasilitas kesehatan dianggap tetap.

Migrasi

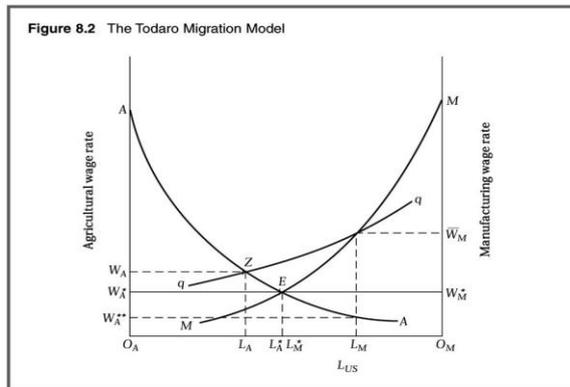
Migrasi adalah salah satu bentuk mobilitas penduduk yang menyebabkan perubahan alamat orang yang melakukan migrasi tersebut. Dengan kata lain, migrasi adalah perpindahan penduduk yang bersifat menetap (permanent).

Migrasi dianggap sebagai mekanisme atau kendaraan yang membawa masyarakat dari kehidupan yang tradisional kepada kehidupan modern (Zelinsky, 1971; Lewis, 1982 ; Goldscheider, 1987 ; Saefullah, 1992 ; 1994a).

Asumsi dalam suatu perekonomian hanya ada dua sektor, yaitu pertanian di pedesaan (A) dan sektor industri di pedesaan (M). Tingkat permintaan tenaga kerja (kurva produk marginal tenaga kerja) dalam sektor pertanian dilambangkan oleh garis AA", sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja sektor industri ditunjukkan oleh garis MM". Total angkatan kerja yang ada disimbolkan dengan Q_{A+M} . Dalam perekonomian pasar neoklasik di mana upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan segenap tenaga kerja terserap, tingkat upah equilibrium akan tercapai apabila $W_A' = W_M'$, dengan pembagian tenaga kerja sebesar O_{M+L_M} untuk sektor pertanian dan O_{A+L_A} untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi full employment, seluruh tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor tersebut.

Namun, sebagaimana yang telah diasumsikan oleh Todaro, apabila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar W_M yang terletak jauh di atas W_A , maka apabila dalam perekonomian tersebut diasumsikan tidak ada pengangguran, tenaga kerja sebanyak O_{M+L_M} akan bekerja di sektor manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak O_{A+L_M} akan bekerja di sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebesar O_{A+L_A} (lebih kecil dari tingkat upah pasar sebesar O_{A+L_A}). Maka tercipta kesenjangan antara selisih tingkat upah antara desa dan kota sebanyak $W_M - W_A'$. Jadi, apabila di pedesaan tersedia lapangan kerja sebanyak O_{M+L_M} mereka akan pergi ke

kota untuk memburu tingkat upah yang lebih tinggi.



Gambar 2.1.2. Model Migrasi Todaro

Migrasi sendiri terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan antar proses tempat. Perbedaan dalam bentuk ekonomi, sosial, politik, demografi, geografi, faktor lingkungan dan sebagainya. Namun sebagian penelitian menunjukkan bahwa faktor utama individu melakukan migrasi adalah karena faktor ekonomi (Sukamdi dan Abdul Harris, 1998 : Godfrey, 1994 : Sjaastad, 1962).

Model Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Neo Klasik

Sebagai suatu perluasan dari teori Keynes, teori Habor-Domar melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya berlaku apabila pengeluaran agrerat—melalui kenaikan investasi—bertambah terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan. Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan sebagai persamaan :

$$\Delta Y = (\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan :

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

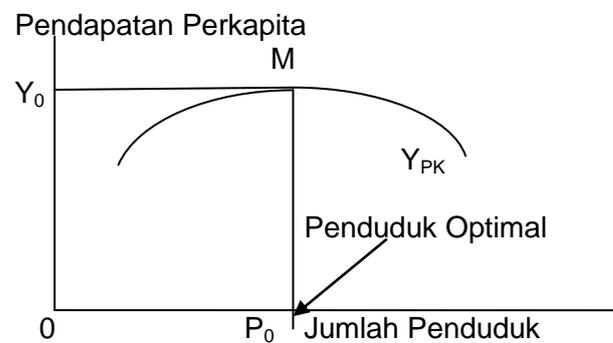
ΔK adalah tingkat pertambahan barang modal.

ΔL adalah tingkat pertambahan tenaga kerja.

ΔT adalah tingkat pertambahan teknologi.

Teori Pertumbuhan Penduduk

Dalam uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka pertumbuhan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila sudah semakin banyak, hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Penduduk yang semakin bertambah terus akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marginal telah sama dengan pendapatan perkapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Teori penduduk optimal dapat ditunjukkan pada gambar 2.1.4. di bawah ini.



Gambar 2.1.3. Penduduk Optimum

Kurva Y_{PK} menunjukkan tingkat pendapatan perkapita pada berbagai jumlah penduduk, M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah penduduk sebanyak P_0 dan pendapatan perkapita yang paling maksimal adalah Y_0 .

Kaitan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Ahli demografi dan ekonomi yang pertama kali membahas pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Thomas R. Malthus (1766-1934). Gambaran tentang dampak negatif dari pertumbuhan

penduduk dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam buku yang ditulisnya dengan judul *An essay on the Principle of Population*.

Argumen empiris yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Todaro, 2000), adalah sebagai berikut :

1. **Pertumbuhan Ekonomi**

Bukti-bukti yang telah terkumpul menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang cepat cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi disebagian besar negara negara berkembang, terutama yang kondisi dasarnya masih miskin, tergantung pada sektor pertanian, serta diliputi keterbatasan serta sumber-sumber daya alam.

2. **Kesehatan**

Angka fertilitas yang tinggi cenderung merugikan kesehatan ibu dan anak-anaknya. Hal ini tentu saja memperbesar resiko kehamilan. Jarak kelahiran yang dekat cenderung menurunkan berat badan bayi, dan meningkatkan

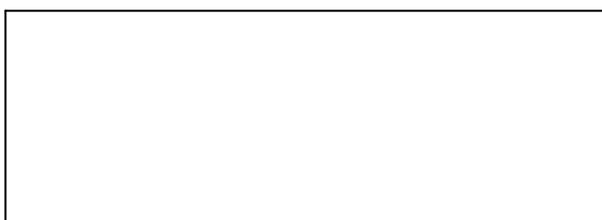
3. **Pendidikan**

Meskipun data-datanya belum cukup memadai, secara umum telah disepakati bahwa keluarga besar dan pendapatannya rendah mempersempit peluang orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pada tingkat nasional, pertumbuhan penduduk yang pesat juga akan memperkecil kemungkinan penyebaran kesempatan untuk menikmati pendidikan. Hal ini pada gilirannya akan meyurutkan pertumbuhan ekonomi, mengingat stok modal manusia disusutkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat itu.

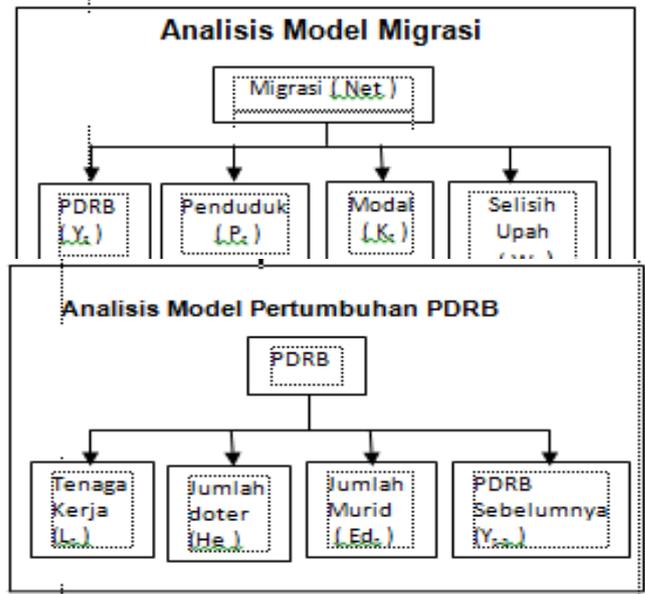
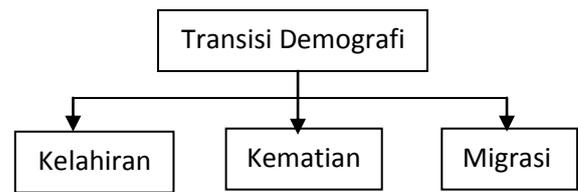
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, secara skematis kerangka pemikiran dan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Analisis Kependudukan Propinsi Jawa Barat



Analisis Transisi Demografi



Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penulis mencoba untuk mengajukan beberapa hipotesa sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, modal, dan selisih upah berpengaruh terhadap migrasi di Jawa Barat.
2. Pertumbuhan Penduduk (jumlah berbagai lapangan usaha, tenaga kerja kesehatan, dan jumlah murid SD, SMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatn domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat.

Bahan Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif dan kuantitatif. Metode tersebut untuk meneliti suatu objek, kondisi, sistem pada masa sekarang dan sebelumnya serta fenomena yang terjadi dengan menggunakan literatur dan data kepustakaan (sekunder). Kajian utama

dalam penelitian ini adalah menganalisis kependudukan Jawa Barat selama periode 1984-2003. Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka dalam penelitian akan digunakan data runtun waktu (time series) selama 20 tahun.

Dari model estimasi yang dibuat serta jenis data yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (Ordinary least Square/OLS). Dengan pertimbangan tingkat akurasi, proses estimasi dengan menggunakan piranti lunak S.P.S.S.

Sumber data atau informasi yang diperlukan didapat dari publikasi resmi dari instansi atau lembaga di daerah yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperlukan bersumber dari : Jawa Barat Dalam Angka dari tahun 1983-2003, Badan Pusat Statistik (PBS) Propinsi Jawa Barat.

Metode Penelitian Operasional Variabel

Dari model-model yang sudah terbentuk terdapat beberapa variabel yang dijadikan sebagai objek dari penelitian ini. Variabel-variabel berikut :

Migrasi Neto/Net Migrasi (M), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Penduduk (P), Modal (K), Upah (W), Tenaga Kerja (L), Kesehatan (He), Pendidikan (Ed). Adapun variabel dan indicator yang dapat diinventarisasi ini adalah sebagai berikut :

Metode Analisis

1. Analisis Transisi Demografi

Transisi demografi dianalisis berdasarkan statistik deskriptif yang menampilkan data-data kelahiran dan kematian berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan.

2. Analisis Model Migrasi

Migrasi = f (PDRB, Penduduk, Modal, Selisih upah sektor industry dan sektor pertanian)

$$M_t = f (Y_t, P_t, K_t, W_t, M_{t-1})$$

Metode yang digunakan dalam analisis regresi multivariable ini adalah Metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresinya :

$$\ln M_t = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_t + \beta_2 \ln P_t + \beta_3 \ln K_t + \beta_4 \ln W_t + \beta_5 \ln M_{t-1} + u_t$$

Dimana :

Y_t = PDRB

P_t = Penduduk

K_t = Modal

W_t = Selisih upah sektor industry dan sektor pertanian

M_t = Modal

M_{t-1} = Migrasi satu periode sebelumnya.

Analisis Model Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan PDRB = f (jumlah tenaga kerja yang bekerja pada berbagai lapangan usaha, tenaga kerja kesehatan, jumlah murid SD, SMP, SMA)

$$Y_t = f (L_t, H_t, E_t, Y_{t-1})$$

Metode yang digunakan dalam analisis regresi multivariable ini adalah Metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresinya :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln L_t + \beta_2 \ln H_t + \beta_3 \ln E_t + \beta_4 \ln Y_{t-1} + u_t$$

Dimana :

Y_t = PDRB

L_t = Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada berbagai lapangan usaha.

H_t = Tenaga kerja kesehatan (dokter)

E_t = Jumlah murid SD, SMP. SMA

Y_{t-1} = PDRB periode sebelumnya.

Analisis pengolahan data berdasarkan model yang telah dibentuk, kemudian dilakukan pengujian dan perbaikan terhadap model, dengan menggunakan : Uji-Uji Multikolinearitas dan Heterokedastisitas.

Metode Analisis

Hipotesis penelitian yang telah dikemukakan akan diuji dengan menggunakan pendekatan test of significance dan uji goodness of fit (Gujarati, 1999 :74. :

a. Uji pengaruh secara parsial (uji t)

$H_0 ; \beta_i = 0$, artinya variabel bebas ke-1 tidak berpengaruh secara individu (parsial) terhadap variabel terikat.

$H_0 ; \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas ke-1 secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai t-statistik (t-hitung) diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots(3.2.2.1)$$

b. Uji pengaruh secara serentak (uji f)
 $H_0 ; \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_k = 0$,
 variabel bebas yang ada dalam model secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_0 ; \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq \beta_k = 0$,
 variabel bebas yang ada dalam model secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai F-statistik (F-hitung) diperoleh dengan rumus :

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots \dots \dots (3.2.2.2)$$

Pengujian Validasi Asumsi OLS

Untuk mendapatkan penaksir yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dalam metode OLS (Ordinary Least Square) ada 3 asumsi klasik yang harus diuji berkaitan dengan penggunaan metode tersebut, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Autokorelasi

Keadaan Umum Variabel Yang Diteliti

1. Tingkat Kelahiran Propinsi Jawa Barat

Tabel 1. Perkembangan Data Total Fertility Rate/TFR Propinsi Jawa Barat Tahun 1971-2000

Tahun	Pencapaian	Sumber
1971 - 1975	5,64	Supas 1975
1976 - 1980	5,07	SP 1980
1981 - 1985	4,31	Estimasi BPS
1986 - 1989	3,37	Estimasi BPS
1990	3,37	SP 1990
1993	3,2	Susenas 1993
1994	3,03	Susenas 1994
1995	2,82	Susenas 1995
1996	2,72	Susenas 1996
1997	3,02	SP 1997
1998	2,48	Susenas 1998
1999	2,35	Susenas 1999
2000	2,15	Susenas 2000

Sumber: BKKBN Propinsi Jawa Barat

2. Kecenderunga Angka Kelahiran/TFR Propinsi Jawa Barat Menurut Kab/Kota Periode 1990, 1995, 2000

No	Kab/Kota	Angka Kelahiran Total/TFR		
		1990	1995	2000
1	Kab. Bogor	6,19	4,62	4,81
2	Kab. Sukabumi	5,97	5,06	4,40
3	Kab. Cianjur	5,67	4,93	4,29
4	Kab. Bandung	5,83	4,34	3,80
5	Kab. Garut	6,30	5,47	4,51
6	Kab. Tasikmalaya	5,64	4,65	4,35
7	Kab. Ciamis	4,19	3,48	2,95
8	Kab. Kuningan	5,22	4,38	4,32
9	Kab. Cirebon	5,34	4,76	4,34
10	Kab. Majalengka	4,49	3,90	3,34
11	Kab. Sumedang	4,17	3,52	3,30
12	Kab. Indramayu	5,18	4,46	3,80
13	Kab. Subang	4,27	3,22	2,78
14	Kab. Purwakarta	5,36	2,94	3,87
15	Kab. Karawang	4,76	4,09	3,61
16	Kab. Bekasi	5,36	4,12	4,14
17	Kota Bogor	5,01	4,26	3,92
18	Kota Sukabumi	4,64	2,93	3,93
19	Kota Bandung	5,11	3,28	3,61
20	Cirebon	4,70	3,78	3,38
21	Kota Bekasi	-	-	2,88
22	Kota Depok*)	-	-	-
	Jawa Barat	5,40	4,38	3,88

*) Datanya masih bergabung dengan Kab. Bogor

Sumber: BPS, Hasil Pengolahan SP2000

Tabel 2. Kecenderungan Angka Kematian Bayi/IMR menurut Kab/Kota Propinsi Jawa Barat Periode 1980-2000

No	Kab/Kota	Infan Mortality Rate/IMR			
		1980	1990	1995	2000
1	Kab. Bogor	143,8	90,65	61,3	56
2	Kab. Sukabumi	132,13	96,71	61,3	61
3	Kab. Cianjur	129,02	100,5	81	68,33
4	Kab. Bandung	166,53	66,2	35,7	43
5	Kab. Garut	132,91	91,41	76,7	57,2
6	Kab. Tasikmalaya	115,52	95,96	54,7	58
7	Kab. Ciamis	116,86	94,44	57	58,6
8	Kab. Kuningan	101,26	61,58	33,5	50,5
9	Kab. Cirebon	112,52	71,59	41,7	57,9
10	Kab. Majalengka	136,8	72,52	54,3	57,95
11	Kab. Sumedang	95,2	57,74	48	45
12	Kab. Indramayu	143,02	103,53	49,7	68,27
13	Kab. Subang	129,02	74,67	49,7	50,23
14	Kab. Purwakarta	141,27	96,71	46,7	66,83
15	Kab. Karawang	149,25	109,52	64,3	62,33
16	Kab. Bekasi	150,8	93,68	38,3	55,3
17	Kota Bogor	137,58	33,58	65	29,01
18	Kota Sukabumi	83,82	57,74	27	41
19	Kota Bandung	75,44	49,78	50	37
20	Cirebon	85,2	91,41	27	41
21	Kota Bekasi	-	-	-	41,6
22	Kota Depok*)	-	-	-	-
	Jawa Barat	128,27	89,13	56	42,33

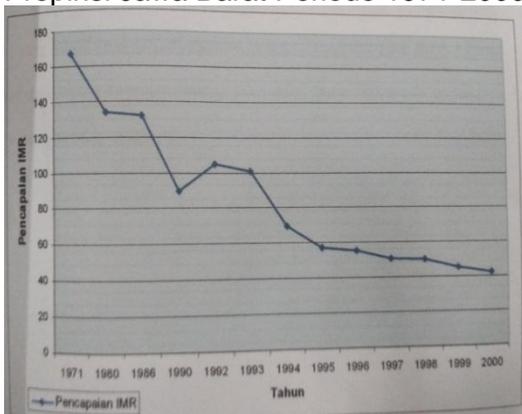
Sumber: BPS Propinsi Jawa Barat, Hasil SP1980, 1990 Supas 1995, dan Susenas 2000
*) Datanya masih bergabung dengan Kab. Bogor.

Tabel 3. Perkembangan Data IMR Propinsi Jawa Barat Periode 1971-2000

Tahun	Pencapaian	Sumber
1971	167	SP 1971
1980	134	SP 1980
1986	132	Estimasi 1986
1990	90	SP 1990
1992	105	Estimasi BPS
1993	101	Susenas 1993
1994	69,67	Susenas 1994
1995	57,32	Susenas 1995
1996	55,31	Susenas 1996
1997	50,89	Susenas 1997
1998	50,42	Susenas 1998
1999	45,5	Susenas 1999
2000	42,33	Susenas 2000

Sumber: BKKBN Propinsi Jawa Barat

Grafik 1. Perkembangan Data IMR Propinsi Jawa Barat Periode 1971-2000



Migrasi/Net Migrasi (M) Propinsi Jawa Barat

Jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat di samping ditentukan oleh kelahiran dan kematian juga dipengaruhi oleh migrasi yang meliputi migrasi masuk dan migrasi keluar. Migrasi masuk dapat dilihat dari data-data penduduk Jawa Barat menurut tempat kelahiran pada setiap sensus penduduk, sedangkan migrasi keluar dapat dilihat dari data-data penduduk propinsi lain yang asal kelahirannya dari Jawa Barat.

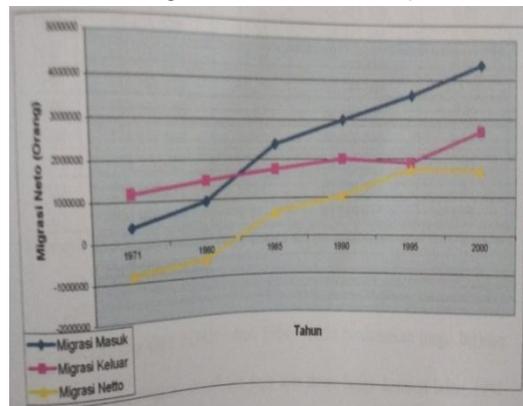
Tabel 4. Migrasi Seumur Hidup Propinsi Jawa Barat Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, dan 2000 (Ratusan Ribu)

Tahun	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Netto
1971	37.1488	1.192.987	-821.539
1980	963.372	1.487.935	-524.563
1985	2.391.890	1.751.879	640.011
1990	3.005.564	2.005.978	1.049.586
1995	3.615.099	1.891.615	1.723.484
2000	4.368.903	2.678.032	1.690.871

Sumber: Jawa Barat; Migrasi Hasil Supas 1995, Seri 3, BPS Jakarta-Indonesia, BKKBN Propinsi

Lebih jelasnya perkembangan migrasi masuk, migrasi keluar, dan migrasi neto Propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 2. Migrasi Seumur Hidup



PDRB Propinsi Jawa Barat
Produk Domestik Regional
Bruto/PDRB/Pendapatan

Regional/Regional Income adalah data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Dari data PDRB dapat diturunkan laju ekonomi daerah dan pendapatan perkapita.

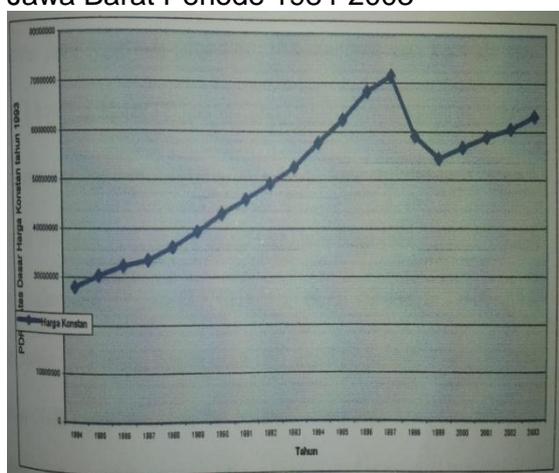
Tabel 5. Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Barat Periode 1984-2003 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993.

Tahun	Harga Berlaku	r%	Harga Konstan	r%
1984	13.144.191	28,88	28.045.603	11,63
1985	14.635.138	11,34	30.399.251	8,39
1986	15.715.525	7,38	32.398.580	6,58
1987	18.618.429	18,47	33.606.375	3,73
1988	22.500.733	20,58	36.255.250	7,88
1989	26.324.282	16,99	39.366.850	8,58
1990	31.707.359	20,45	43.085.517	9,45
1991	36.606.112	15,45	46.052.653	6,89
1992	41.064.051	12,18	49.279.094	7,01
1993	53.939.673	31,35	52.673.361	6,89
1994	64.812.493	20,16	57.823.106	9,78
1995	76.198.179	17,57	62.491.165	8,07
1996	89.405.209	17,33	68.243.530	9,12
1997	101.100.563	13,08	71.568.924	4,87
1998	142.763.786	41,21	59.144.599	-17,36
1999	159.349.580	11,62	54.537.235	7,79
2000	174.649.549	9,60	56.800.530	4,15
2001	193.176.426	10,61	59.010.071	3,89
2002	214.302.247	10,94	60.594.235	2,68
2003	234.953.138	9,64	63.249.927	4,38

Sumber: Biro PSstik Jawa Barat (diolah kembali)

r : Laju Pertumbuhan

Grafik 3. Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Barat Periode 1984-2003



Tenaga Kerja (L)

Penduduk usia kerja yang dianggap sebagai angkatan kerja adalah mereka yang termasuk pada tingkat usia 15 tahun sampai 64 tahun. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Jawa Barat (pertanian, pertambangan dan penggalian, industry, listrik gas dan air minum, bangunan/konstruksi, perdagangan hotel, angkutan, bank dan lembaga keuangan lainnya, jasa, lainnya).

Tabel 6. Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Barat Menurut Sektor Periode 19800-2000 (dalam %)

Lapangan Usaha	Tahun		
	1980	1990	2000
1	47,78	36,82	30,92
2	0,8	1,09	0,59
3	10,48	16,16	17,59
4	0,14	0,27	0,3
5	4,16	5,69	4,71
6	15,9	18,69	23,97
7	3,56	5,28	7,64
8	0,62	1,1	1,59
9	16,54	14,86	12,75
Jumlah	100	100	100

Sumber: BPS Propinsi Jawa Barat, Susenas, Sakerda.

Keterangan:

1 = Sektor Pertanian

2 = Sektor Pertambangan dan Penggalian

3 = Sektor Industri Pengolahan

4 = Listrik, Gas, dan Air Minum

5 = Bangunan

6 = Perdagangan, Hotel, dan Restoran

7 = Pengangkutan dan Komunikasi

8=Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan

9 = Jasa-jasa

Tabel 7. Proyek-Proyek PMDN dan PMA Yang Telah Disetujui Oleh Pemerintah Menurut Lokasi Untuk Jawa Barat Periode 1984-2003 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PMDM		PMA		Kurs	PMA (Juta Rupiah)	Total Investasi (Juta Rupiah)
	(Juta Rupiah)		(Juta Dollar)				
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi			
1984	4	242,8	6	750,7	1.025,9	770.143	770.386
1985	69	947.811	8	246,4	1.110,6	273.652	1.221.463
1986	84	1.218.876	11	406,8	1.282,6	521.7672	1.740.638
1987	160	4.063.538	20	525,3	1.643,8	863.488	4.927.024
1988	311	6.042.491	54	1.187,8	1.685,8	2.002.393	8.045.884
1989	52	906.112	62	385,6	1.770,1	682.551	1.588.663
1990	577	22.733,4	217	3.691,7	1.842,8	6.803.065	6.825.798
1991	302	13.505,6	183	2.375,2	1.950,3	4.632.353	4.645.858
1992	144	7.876,1	113	4.497,8	2.029,9	9.130.084	9.137.960
1993	167	11.681,8	98	2.508	2.087,1	5.234.447	5.246.129
1994	241	15.863	155	4.446,3	2.160,8	9.607.565	9.623.428
1995	170	11.645,2	207	4.030,8	2.248,6	9.063.657	9.075.302
1996	192	14.395,5	327	4.403,9	2.343,3	10.319.659	10.334.054

menurut *International Standard of Industrial Classification (ISIC)* didasarkan atas pendekatan kelompok komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi 9 golongan. Penggolongan industry menurut ISIC dua digit dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 9. Penggolongan Industri Menurut ISIC Dua Digit

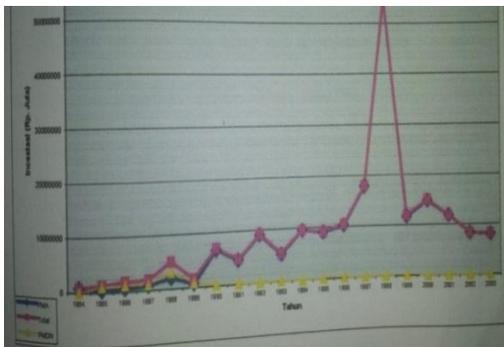
Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman, dan tembakau
32	Indutri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
33	Indutri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabotan rumah tangga
34	Industri kertas dan barang dari kertas percetakan dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang kimia minyak bumi, batu bara, karet & palstik
36	Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi, dan batu bara
37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya
39	Industri pengolahan lainnya

Sumber: Stastistik Industri Besar Kecil Jawa Barat, 2000-Buku 1

Modal

Tahun	PMDM		PMA		Kurs	PMA (Juta Rupiah)	Total Investasi (Juta Rupiah)
	(Juta Rupiah)		(Juta Dollar)				
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi			
1984	4	242,8	6	750,7	1.025,9	770.143	770.386
1985	69	947,811	8	246,4	1.110,6	273.652	1.221.463
1986	84	1.218.876	11	406,8	1.282,6	521.7672	1.740.638
1987	160	4.063.538	20	525,3	1.643,8	863.488	4.927.024
1988	311	6.042.491	54	1.187,8	1.685,8	2.002.393	8.045.884
1989	52	906.112	62	385,6	1.770,1	682.551	1.588.663
1990	577	22.733,4	217	3.691,7	1.842,8	6.803.065	6.825.798
1991	302	13.505,6	183	2.375,2	1.950,3	4.632.353	4.645.858
1992	144	7.876,1	113	4.497,8	2.029,9	9.130.084	9.137.960
1993	167	11.681,8	98	2.508	2.087,1	5.234.447	5.246.129
1994	241	15.863	155	4.446,3	2.160,8	9.607.565	9.623.428
1995	170	11.645,2	207	4.030,8	2.248,6	9.063.657	9.075.302
1996	192	14.395,5	327	4.403,9	2.343,3	10.319.659	10.334.054
1997	148	8.553,5	246	6.136,1	2.909,4	17.852.369	17.860.923
1998	72	8.117,1	237	5.504,1	10.013,6	55.115.856	55.123.973
1999	59	18.393,3	281	1.498,2	7.855,2	11.768.661	11.787.055
2000	49	4.561,6	210	1.770,4	8.421,8	14.909.955	14.914.516
2001	30	4.613,3	201	1.154,5	10.260,9	11.846.209	11.850.823
2002	30	5.001,7	163	897,4	9.311,2	8.355.871	8.360.873
2003	28	4.009,9	127	911,0	8.929,5	8.134.775	8.138.783

Sumber: Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi B



Upah

Industri dapat digolong-golongkan berdasarkan beberapa sudut pendekatan di Indonesia. Pengolongan

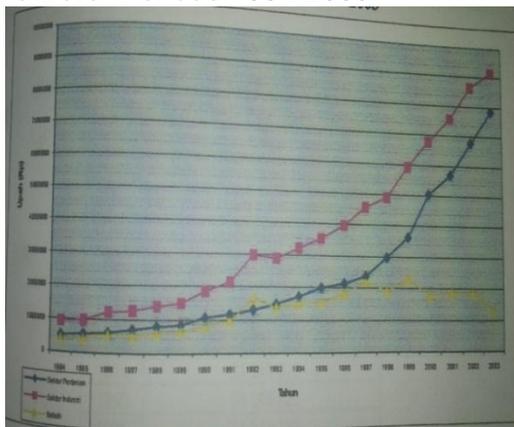
Tabel 10. Selisih Upah Buruh Antara Sektor Industri Pertanian di Jawa Barat Periode 1984 – 2003 (dalam rupiah)

Tahun	Upah Buruh Sektor Industri	Upah Sektor Pertanian			Rata-Rata	Selisih 2 dan 4
		Menanam	Mencangkul	Merambat		
(1)	(2)		(3)		(4)	(5)
1984	914.000	419040	695220	416880	498480	415.520
1985	998.000	463680	754560	463680	580640	437.360
1986	1.194.000	514080	845280	521280	626880	567.120
1987	1.247.000	580320	961920	590400	710880	536.120
1988	1.414.000	645840	1077840	650160	791280	622.720
1989	1.480.000	693360	1096560	699840	829920	650.080
1990	1.876.000	1274400	1123200	779760	1059120	816.880
1991	2.138.000	1437840	1167840	889200	1164960	973.040
1992	2.972.000	1671840	1247040	1037520	1318800	1.653.200
1993	2.909.000	1942560	1303920	1297440	1514640	1.394.360
1994	3.221.000	2234880	1468080	1527840	1743600	1.477.400
1995	3.546.000	2586960	1631520	1740240	1986240	1.559.760
1996	3.973.000	2818080	1774080	1924560	2172240	1.800.760
1997	4.571.000	3110400	1936800	2098800	2382000	2.189.000
1998	4.913.000	3841200	2455200	2637360	2977920	1.935.080
1999	5.919.000	4836960	2904480	3186000	3642480	2.276.520
2000	6.791.000	5636880	4535280	4933440	5035200	1.755.800
2001	7.582.000	6515280	5068080	5530320	5704560	1.877.440
2002	8.625.000	7992000	5836320	6494400	6774240	1.850.760
2003	9.166.000	8778240	7413120	7420320	7870560	1.295.440

Sumber: - Statistik Industri Besar & Sedang BPS Jawa Barat.

- Statistik Upah Buruh Tani di Pedesaan
- BPS Jakarta-Indonesia.

Grafik 4. Selisih Upah Buruh Antara Sektor Industri dan Sektor Pertanian di Jawa Barat Periode 1984-2003



Penduduk

Jumlah penduduk di suatu daerah merupakan salah satu aspek yang menunjukkan besarnya potensi sumberdaya manusia yang ada di daerah tersebut. Pada table 4.12 dapat dilihat perkembangan penduduk Jawa Barat yang bekerja pada berbagai sektor lapangan usaha selama 23 tahun terakhir. Tabel 11. Jumlah Penduduk Yang Lapangan Usaha Di Jawa Barat Periode 1984-2003.

Tahun	Jumlah Laki-Laki dan Perempuan
1984	28.227.436
1985	28.594.404
1986	30.189.763
1987	30.481.676
1988	30.705.429
1989	31.040.878
1990	33.049.220
1991	34.273.183
1992	34.581.063
1993	35.272.423
1994	35.494.829
1995	40.082.200

1996	40.828.400
1997	41.578.300
1998	41.634.139
1999	42.428.584
2000	42.552.923
2001	43.075.355
2002	43.914.883
2003	43.980.423

Sumber: Statistik Indonesia BPS Jakarta

Kesehatan

Periode 1984-1990 jumlah dokter di Jawa Barat mengalami kenaikan dan penurunan seperti pada table 4.13. di bawah ini :

Tabel 12. Jumlah dokter di Jawa Barat Periode 1984-2003.

Tahun	Jumlah dokter
1984	479
1985	762
1986	792
1987	550
1988	1.533
1989	1.827
1990	2.198
1991	2.935
1992	2.934
1993	2.963
1994	2.855
1995	3.334
1996	3.202
1997	3.134
1998	4.196
1999	3.782
2000	3.789
2001	2.398
2002	2.389
2003	2.116

Sumber: BPS Propinsi Jawa Barat

Pendidikan (Ed)

Total murid di Jawa Barat menurut pendidikan tingkat SD, SMP, SLTA per orang periode tahun 1984-2003 kenaikan dan penurunan seperti pada table 13. di bawah ini :

Tabel 13. Jumlah Murid Di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidik SD, SMP, SLTA Periode 1984-2003

Tahun	Jumlah Murid			Total
	SD	SMP	SLTA	Murid
1984	4.817.553	681.867	369.953	5.869.373
1985	4.831.704	746.973	387.790	5.966.467
1986	4.766.310	826.266	443.766	6.036.342
1987	4.813.899	818.498	572.879	6.205.276
1988	4.849.944	793.913	519.688	6.163.545
1989	4.909.349	804.154	527.788	6.241.291
1990	4.871.885	800.149	528.172	6.200.206
1991	4.977.820	795.381	517.768	6.290.969
1992	5.060.031	869.742	532.974	6.462.747
1993	5.094.956	977.718	549.080	6.621.754
1994	2.471.117	1.092.636	627.887	4.191.640
1995	5.014.283	1.074.858	281.771	6.397.912
1996	5.007.106	1.334.358	653.134	6.994.598
1997	5.390.218	1.303.817	708.87	7.402.905
1998	5.220.677	1.265.925	812.331	7.298.933
1999	5.220.680	1.265.925	812.331	7.298.936
2000	5.227.122	1.375.342	492.984	7.229.622
2001	8.336.479	1.149.457	906.082	7.177.638
2002	4.314.346	1.050.081	639.765	7.125.653
2003	9.923.996	1.069.014	639.675	7.073.669

Sumber: BPS Propinsi Jawa Barat

Hasil Pembahasan

Dalam pembahasan ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi di Jawa Barat, yaitu: pendapatan domestik regional bruto (PDRB, investasi (PMDA dan PMA), selisih upah sektor industri dan sektor pertanian, dan migrasi tahun sebelumnya. Selanjutnya dianalisis juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) Jawa Barat yaitu jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai lapangan usaha, jumlah tenaga kesehatan, dan jumlah murid yang masih duduk di bangku SD, SMP, SLTA adalah sebagai berikut :

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi di Jawa Barat

Hasil estimasi dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan logaritma natural (Ln) untuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi migrasi di Jawa Barat adalah :

$$\ln M_t = 5,096 + 0,729 \ln Y_t + 0,308 \ln P_t + 0,015 \ln K_t + 0,166 \ln W_t + 0,345 \ln M_{t-1}$$

$$= (0,693) (2,463) (0,199) (0,176)$$

$$(3,457) (2,973)$$

$$R^2 = 0,932 \quad R^2_{Adj} = 0,908$$

$$DW = 2,880 \quad F = 38,347$$

Berdasarkan hasil estimasi model berdasarkan OLS menunjukkan PDRB memiliki nilai koefisien sebesar 0,729 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif antara PDRB dengan migrasi. Artinya apabila kenaikan 1% PDRB Jawa Barat, maka akan menyebabkan kenaikan migrasi neto Jawa Barat sebesar yang terjadi 0,729% (Ceteris Paribus).

Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan teori/penelitian yang dilakukan oleh: Todaro (2000), dengan tegas mengatakan bahwa keputusan migrasi merupakan keputusan ekonomi yang rasional.

Jumlah penduduk dan investasi (PMDN dan PMA) memiliki nilai koefisien masing-masing sebesar 0,308 dan 0,015 tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara jumlah penduduk dan investasi terhadap migrasi neto Jawa Barat. Artinya apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk dan kenaikan investasi Jawa Barat, maka tidak akan mempengaruhi terjadinya migrasi neto Jawa Barat (Ceteris Paribus).

Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan teori / pandangan para ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Selisih upah sektor industri dan pertanian memiliki nilai koefisien sebesar 0,166 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif antara selisih upah (W) sektor industri dan sektor pertanian dengan migrasi neto. Artinya apabila adanya perubahan kenaikan selisih upah 1% maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan migrasi neto Jawa Barat sebesar 0,166% (Ceteris Paribus).

Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan teori/penelitian yang dilakukan oleh: Saefullah (1996), yang mengatakan penyebab terjadinya migrasi karena adanya perbedaan tingkat upah di kedua daerah dan pendapatan keluarga pelaku migran relative lebih besar dari non-migran. Pernyataan ini juga didukung oleh *postulate* model migrasi

Todaro (2000), bahwa migrasi merupakan respon terhadap perbedaan ekspektasi pendapatan antara kota dan desa yang merupakan *expectation gain* dari tindakan migran. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, akan semakin meangsang keinginan orang untuk mencari pekerjaan di tempat tersebut.

Sedangkan migrasi neto sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 0,345 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif antara migrasi neto sebelumnya dengan migrasi neto Jawa Barat, artinya apabila terjadi kenaikan 1% migrasi neto sebelumnya maka akan menyebabkan kenaikan migrasi neto Jawa Barat sebesar 0,345% (*Ceteris Paribus*).

4.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Jawa Barat

Hasil estimasi dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan logaritma natural (Ln) untuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat adalah :

$$\ln Y_t = 1,690 + 0,039 \ln L_t + 0,014 \ln H_{e_t} - 0,161 \ln E_{d_t} + 0,08 \ln Y_{t-1}$$

(1,080) (2,523) (3,301) -1,233 (6,258)

$$R^2 = 0,962 \quad R^2_{Adj} = 0,952$$

$$DW = 1,456 \quad F = 94,477$$

Berdasarkan hasil estimasi model berdasarkan OLS menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja memiliki koefisien sebesar 0,039 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif antara jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai sektor lapangan usaha terhadap pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB), artinya apabila terjadi kenaikan 1% orang yang bekerja pada berbagai sektor lapangan usaha, maka akan menyebabkan kenaikan atau pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Jawa Barat sebesar 0,039% pada setiap tahunnya (*Ceteris Paribus*). Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan teori Solow, yang mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tergantung kepada: penambahan modal dan produktivitas marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga

kerja marginal, dan perkembangan teknologi.

Jumlah tenaga kesehatan memiliki nilai koefisien sebesar 0,014 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang positif antara tenaga kesehatan terhadap PDRB, artinya apabila terjadi kenaikan 1% orang tenaga kesehatan maka akan menyebabkan kenaikan/pertumbuhan PDRB Jawa Barat sebesar 0,014% pada setiap tahunnya (*Ceteris Paribus*). Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan teori /penelitian yang dilakukan oleh Rati Ram dan Theodore W. Schulz menunjukkan bahwa harapan hidup yang tinggi diimbangi dengan turunnya tingkat kematian dan pertumbuhan penduduk yang tinggi di negara-negara sedang berkembang, menyebabkan peningkatan investasi pada sumber daya manusia dan membuat tenaga kerja lebih produktif (Gill et.al, 1987 : 165).

Jumlah murid yang masih duduk di bangku SD, SMP, dan SLTA memiliki nilai koefisien sebesar -0,161 tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan antara jumlah murid yang masih duduk di bangku SD, SMP, SLTA dengan pertumbuhan PDRB Jawa Barat (*Ceteris Paribus*). Hasil penelitian ini relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh: Vibha Kapura Foreman. Negara yang diteliti adalah 15 negara yang sedang berkembang yang mempunyai pendapatan per kapita rendah dan menengah. Delapan negara yaitu Ghana, Sri Lanka, Bolivia, Philipina, Syria, Thailand, Argentina menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Foreman, 1995).

Selanjutnya PDRB Jawa Barat tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 0,088 dan signifikan. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara laju produk domestik regional bruto (PDRB) tahun sebelumnya dengan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Jawa Barat, artinya apabila terjadi kenaikan 1% PDRB tahun sebelumnya, maka akan menyebabkan kenaikan PDRB

Jawa Barat sebesar 0,088% (Cateris Varibus).

Kesimpulan

Berdasarkan perkembangan dan analisis teori dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan kesimpulan yang mendasar berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi dan PDRB adalah sebagai berikut :

1. PDRB Jawa Barat dapat meningkatkan peningkatan migrasi neto. Hal ini menunjukkan pertumbuhan PDRB akan menciptakan insentif keputusan ekonomi yang rasional bagi migrant, mengakibatkan meningkatnya motif untuk bermigrasi guna memperbaiki status dan keadaan ekonomi melalui pekerjaan dan pendidikan yang lebih banyak.
2. Pertumbuhan penduduk di Jawa Barat tidak berpengaruh secara signifikan pada migrasi neto.
3. Pertumbuhan investasi (PM DN dan PMA) tidak berpengaruh secara signifikan pada migrasi neto. Hal ini dapat dipahami, mengingat banyak investasi ditanam di daerah ini akibat adanya imbas dari pesatnya pembangunan ekonomi.
4. Perbedaan upah (selisih upah) antara sektor industry dan pertanian dapat menyebabkan peningkatan migrasi neto. Hal ini menunjukkan tindakan migrant untuk melakukan migrasi merupakan respon terhadap perbedaan ekspektasi pendapatan (expectation gain) yang mengakibatkan keinginan para migrant memperoleh gaji yang lebih tinggi atau pekerjaan yang lebih baik
5. Semakin besar tenaga kerja yang bekerja pada berbagai usaha dapat meningkatkan PDRB Jawa Barat. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja yang produktif, karena dengan bekerjanya tenaga kerja pada berbagai lapangan usaha maka akan menghasilkan pendapatan bagi pekerja tersebut.
6. Semakin besar tenaga kerja yang bekerja sebagai profesi dokter dapat meningkatkan PDRB Jawa

Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang bekerja sebagai dokter memberikan harapan hidup yang lebih lama dan menyebabkan peningkatan tenaga kerja yang lebih produktif.

7. Semakin besar jumlah murid SD, SMP, SLTA yang menyebabkan penurunan terhadap PDRB di Jawa Barat namun tidak signifikan.
8. Terjadinya pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sebelumnya dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional Propinsi Jawa Barat.
- BPS Jawa Barat, Analisa Volume Kecenderungan Dan Karakteristik Migrasi Masuk Ke Jawa Barat Tahun 2000, Bandung Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Propinsi Jawa Barat Dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat Tahun 2002.
- BPS Jawa Barat, Analisis Migrasi Hasil Sensus Penduduk 2000, Bandung Kerjasama BPD & BAPPEDA Jawa Barat, Bandung, Tahun 2001.
- BPS Statistik Bulanan Indikator Ekonomi Migrasi Hasil Supas 1995, Seri 3 Hasil SP1980, 1990, 1995, 2000.
- BPS Jawa Barat Dalam Angka Tahun 1984 sampai dengan 2003.
- BPS Jakarta – Indonesia Statistik Bulanan Indikator Ekonomi.
- BPS Jawa Barat, Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi.
- Djadja Saefullah, 1999, Migrasi dan Perubahan Sosial Budaya, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol.1, No. 1.
- Didik.Rachbini, dan Hamid, Abdul, 1994, Sektor Informasi Perkotaan, LP3ES.
- Donald J. Bogue., Principle of Demography, John Wiley and Sons, Inc. New York, London, Sidney, Toronto, 1973. Priface.Ch.1, 2, 3, 7, 20.
- Gilbert, alan, and Josef Gugler, 1996, Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga, Terjemahan Anshori dan Juanda, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoga.

Hugo, Graeme, J., 1978, Population Mobility in West Java, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sadono Sukirno, 1997, Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Kedua, Grafindo Persada.

Sutyastie Soemitro Remi & Devi Indriyati, 2000, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Perpindahan Penduduk Ke Daerah Jawa Barat, Jurnal Kependudukan Jawa Barat, Vol. 2, No. 2.

Widarjono, Agus, 1999, Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Kausalitas, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol. 4, No. 2.

Yooce Yustiana, 2003, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tenaga Kerja Ke Jawa Barat, Seminar Sehat: Prospek Perekonomian Dan Kewirausahaan Jawa Barat.